

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hal ini, ketika film ditemukan ia tidak langsung dianggap sebagai karya seni. Mula-mula film hanya dianggap sebagai tiruan mekanis dari kenyataan, atau sebagai sarana untuk memproduksi karya-karya seni yang telah ada sebelumnya seperti teater.

Pengakuan film sebagai karya seni terjadi melalui pencapaian-pencapaian dalam perjalanan sejarah film. Mula-mula dikenal pembuat-pembuat film awal, seperti Georges Melies dari Prancis; Edwin S. Porter (juru kamera Thomas Alva Edison) dan DW Griffith dari Amerika Serikat, serta RW Paul dan GW Smith dari Inggris. Menyusul dalam kurun waktu berlainan, lahirnya gerakan-gerakan film seni secara internasional, seperti di Jerman, Prancis, Rusia, Swedia, dan Italia. Pengakuan film sebagai karya seni, selanjutnya diperkuat dengan lahirnya seniman-seniman film di berbagai negara, dari dahulu hingga sekarang. Seperti Akira Kurosawa dari Jepang, Satyajit Ray dari India, Federico Fellini dari Italia, Jhon Ford dari Amerika Serikat, Ingmar Bergman dari Swedia, dan Usmar Ismail dari Indonesia.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatan berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan film non fiksi.

Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan artis. Pada umumnya, film cerita

bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan.

Perkembangan film di Indonesia, dengan rintisan usaha membangun industri film Indonesia sudah ada. Namun, belum sampai ke tingkat industri film yang mapan. Kendala yang dihadapi yaitu berkaitan dengan masalah permodalan, dukungan teknologi film atau mulai dari pengadaan peralatan film sampai dengan penyediaan laboratorium modern tempat pemrosesan film, masalah kekurangan tenaga pembuat yang benar-benar terampil, hingga ke soal-soal peredaran film yang bersaing keras dengan produksi film impor. Kendala lain yang sering muncul, soal iklim kreativitas atau kebebasan berkreasi bagi para pembuat film.

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut gambar idoep. Idoep merupakan arti dari kata "film" pada 1900. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah-Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dikurangi hingga 75% untuk menarik minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika Serikat. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan.

Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul "Loetoeng Kasaroeng" yang diproduksi oleh NV Java Film Company, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi. Kemudian perusahaan yang sama memproduksi film

kedua mereka dengan judul “Eulis Atjih”. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily Van Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlimur Darah*. (Diakses pada Tanggal 28 Juni, Jam 20:17 WIB). Alamat website e-journal.uajy.ac.id.

Menurut Djamaludin Malik, untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, perlu mendorong dengan adanya Festival Film Indonesia (FFI) pada tanggal 30 maret sampai 5 april 1955, setelah sebelumnya pada tanggal 30 agustus 1954 terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film “Jam Malam” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Pertengahan 90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik. Sayangnya film-film independen ini masih hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.

Baru kemudian pada tanggal 19 Desember 2009 Film *Laskar Pelangi* meraih penghargaan sebagai film terbaik se-Asia Pasifik di Festival Film Asia Pasifik yang diselenggarakan di Taiwan. Dikutip dari buku Marselli Sumarno, (2017 : 20) yang berjudul *Dasar-Dasar Apresiasi Film*.

Menurut bukunya Anton Maburri KN yang berjudul *Manajemen Produksi Program Acara TV* (2013 : 4) dokumenter adalah suatu karya film

atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita. Hanya terdapat dua tipe film non cerita, yakni film dan film faktual. Film faktual pada umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedarnya saja merekam peristiwa. Film faktual di jaman ini hadir dalam bentuk film berita (*news feel*). Sedangkan film dokumenter selain mengandung fakta, ia juga mengandung subjektivitas pembuatnya. “Di tahun 1920-an, merupakan periode penting bagi tumbuhnya pemikiran film dokumenter”. (Sumarno, 2010).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa dokumenter adalah termasuk jenis film non fiksi yang menceritakan realita atau kenyataan suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain penyebarluasan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter bukan menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa (otentik). Pada karya Tugas Akhir ini, penulis berperan sebagai sutradara film dokumenter dengan pendekatan observatif.

Dokumenter *Observational*, aliran ini muncul akibat ketidakpuasan para pembuat dokumenter terhadap gaya *expository*. Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Itu sebabnya aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di hadapan kamera (Lucien 1997:22). Para penekun *direct cinema* berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, keberadaan pembuat film dan kamera seperti sudah tidak disadari lagi oleh subjek beserta keluarganya. Pembuat film berusaha agar keberadaan mereka sedikit mungkin berpengaruh terhadap keseharian para subjeknya (Rabiger

1992:23), tentunya hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang relatif panjang dan intens.

Observasi merupakan pengamatan sebuah studi kasus atau pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja, terarah, urut, dan sesuai pada tujuan. Pencatatan pada kegiatan pengamatan disebut dengan hasil observasi. Hasil observasi tersebut dijelaskan dengan rinci, tepat, akurat, teliti, objektif, dan bermanfaat. Secara umum, observasi ialah aktifitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena tersebut. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti. Informasi yang didapat harus bersifat objektif, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksata maupun ilmu-ilmu sosial, observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*experimental*) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Pengertian observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. (Riduwan, 2009 : 104).

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. (Margono, 2009 : 159).

Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada, maka menggunakan teknik *direct sound* dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan tersebut. Meskipun sutradara umumnya

mengikuti pendidikan penyiaran, pembuatan film, dan drama, kualitas mereka yang paling penting adalah naluri kreatif di lapangan. Seperti pada perjumpaan yang tidak sengaja dengan seorang tuna netra, mengesankan kemandirian dan semangat hidup yang dimiliki oleh seorang tersebut.

Perjumpaan itu juga membangkitkan kesadaran terhadap psikologis pribadi. Suatu penyadaran yang secara tidak langsung menimbulkan simpati dan membuat diri menjadi lebih bersyukur. Kesadaran yang muncul menciptakan kekaguman terhadap tuna netra sehingga mendorong keinginan untuk mengenal tuna netra lebih dekat. Upaya pengenalan tersebut diwujudkan dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi dan pengamatan terhadap aktivitas tuna netra. Pengenalan mulai dilakukan pada bulan April 2018 hingga selesai yang berlokasi di Jl.Malioboro nomor 52-58, Suryatmajan, Danurejan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55271.

Hasil komunikasi dan pengamatan memberikan sebagai tambahan pengetahuan tentang tuna netra. Tambahan pengetahuan yang diperoleh berupa informasi-informasi terkait kehidupannya. Informasi ini meliputi penyebab kebutaan, optimalisasi sistem indera, kisah asmara, dan harapan-harapan tuna netra tersebut di masa depan dan juga pandangan masyarakat terhadap kondisi kebutaan yang dialami. Kemampuan dan sikap hidup yang tidak semua orang bisa melakukan. Interaksi yang telah dilakukan dengan tuna netra memberikan pengalaman yang mengesankan dan juga menginspirasi. Pengalaman yang dirasakan memicu rangsangan kreatif untuk mewujudkan kesan inspiratif tersebut menjadi karya kreatif.

Dalam film dokumenter ini saya mengangkat seorang penyandang tuna netra. Saat kita membuka mata di pagi hari tentu akan sangat menyenangkan melihat langit yang biru dan sinar cerah matahari yang menembus jendela rumah kita. Tapi bagaimana dengan para teman dan saudara kita yang tidak bisa melihat. Meski berada di bawah langit dan bumi yang sama sepertinya hanya gelap saja yang mereka lihat setiap saat. Hanya saja anggapan seperti inilah yang membuat keliru dan memiliki alasan yang

lain terhadap para penyandang tuna netra bahkan sampai mengangkatnya ke dalam film dokumenter ini. Saya pribadi mengamati seorang penyandang tuna netra itu menarik kehidupannya. Mungkin orang di luar sana menyangka kehidupan mereka gelap ternyata lebih berwarna dibanding orang yang punya penglihatan sempurna. Hal-hal yang menarik itulah yang harus disampaikan ke publik bahwa ada banyak pelajaran yang disampaikan di dalam pembuatan film dokumenter dengan tema penyandang tuna netra. Setelah melakukan riset mendalam, dari situlah saya tergerak untuk mengangkat kisah tuna netra di mana mereka sebenarnya memiliki hidup yang tidak berbeda jauh dengan kita, mereka memiliki semangat hidup yang dituangkan di dalam segala aktivitas mereka seperti menjadi musisi jalanan untuk memenuhi biaya kehidupannya dan mereka mampu menghasilkan nominal rupiah untuk membantu orang tua dan orang yang kesusahan. Dari hal inilah saya terdorong untuk mengenal dan ingin mengamati seorang penyandang disabilitas yang memiliki hidup penuh semangat.

Berkarya seni menjadi suatu ungkapan perasaan yang mampu memberikan kepuasan dan juga membangun mentalitas yang sehat. Ungkapan perasaan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi diri seniman tetapi juga bagi siapa saja yang menikmati karya seni. Karya-karya yang diciptakan pada tugas akhir ini diharapkan mampu menjadi media transfer pengalaman dan pengetahuan berkaitan dengan kehidupan tuna netra. Melalui karya pula diharapkan kehidupan tuna netra dapat diapresiasi dan dimaknai bersama. Hal inilah yang mendasari penulis untuk membuat tugas akhir yang berjudul **Penyutradaraan Film Dokumenter Observatif “Mata Hati”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diperoleh perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana cara membuat film dokumenter dengan pendekatan observatif ?

2. Peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter “Mata Hati”?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk mempermudah penulis mengetahui, memperjelas, memahami, serta menghindari penyimpangan dalam pembahasan dan penyutradaraan film maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana cara membuat film dokumenter dengan pendekatan observatif secara independen.
2. Dapat mengetahui peran dan tugas sutradara dalam pembuatan film dokumenter secara profesional.
3. Ingin menyampaikan pesan dan kesan agar penonton dapat melihat kehidupan tuna netra yang semangat dan tidak pernah mengeluh dalam menjalani kehidupannya.
4. Agar terpublikasi dengan baik ke masyarakat luas dan memberikan inspirasi bagi penonton.

1.4 Waktu dan Tempat

Penulis mulai mengamati secara langsung pada bulan April 2018 di Jalan Mall Malioboro No.52-58, Suryatmajan, Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55271, dan dilanjutkan di sebuah Museum Benteng Venderbugh Yogyakarta, dan di kost tuna netra yang bernama Deden Abdul Rahman di Jalan Gambiran, Yogyakarta.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan ini menjelaskan tentang jenis penulisan Laporan Tugas Akhir yang digunakan merupakan penulisan kualitatif, Subyek dan Obyek penulisan, waktu dan lokasi penulisan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data. Jenis penulisan dalam Laporan Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana penulis yang dilakukan bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang

keadaan suatu obyek, yaitu obyek film dokumenter. Secara umum teknik deskriptif merupakan istilah lain dari kata metode penyelidikan deskriptif, hal ini didasarkan pada sebuah pemecahan masalah pada masa sekarang. Penelitian dengan teknik deskriptif ini mencakup pada penyelidikan berupa menganalisa, mengklarifikasi, survei ataupun observasi. Metode kualitatif adalah menjelaskan tentang riset yang bersifat lebih rinci dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyektif) lebih ditonjolkan dalam metode kualitatif. (Sugiyono, 2014 : 7), dalam buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.